

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Antusiasme terhadap olahraga *motorsport* dari seluruh dunia sangatlah tinggi, salah satu hal yang dapat ditemui yaitu banyaknya media masa yang secara spesifik hanya memberitakan tentang otomotif. Olahraga *motorsport* juga tidak lepas dari dukungan sponsor besar, trending topik, berita mainstream, game, dan channel khusus *motorsport* yang menunjukkan kepopuleran olahraga ini.

Industri otomotif pun juga ikut berkembang dari masa ke masa. Hingga saat ini yang paling populer dikalangan otomotif khususnya roda 4 dan 2 adalah munculnya kendaraan listrik ke dalam pasar Indonesia. Namun, sebelum ada tren kendaraan listrik, kendaraan roda 4 maupun 2 sudah sangat digemari oleh kalangan pecinta maupun pengguna sarana otomotif saja.

Olahraga *motorsport* dengan tingkat internasional paling populer di Indonesia adalah Moto Gp hingga pabrikan sepeda motor menggunakan pembalap Moto Gp untuk mengiklankan produk sepeda motor merek di Indonesia. Namun, di Indonesia belum memiliki sirkuit kelas 1 untuk mengadakan *event* internasional bergengsi seperti Moto Gp, Formula 1, Nascar, Balap Touring, dan lain-lain.

Indonesia memiliki sirkuit internasional di Sentul. Namun, sirkuit tersebut belum bisa digunakan untuk balap Formula 1, Formula E, bahkan MotoGP yang memiliki banyak penggemar di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh lisensi Sirkuit Sentul yang masih FIA tingkat 2 dan masih memiliki banyak kekurangan dari segi fasilitas, kapasitas, dan standar yang diberlakukan oleh FIA untuk berlisensi sirkuit tingkat 1. Sehingga sirkuit tersebut hanya dapat digunakan untuk balapan berkelas Asia-Pacific.

Formula E sempat akan diadakan di Jakarta tepatnya di sirkuit jalan raya terbuka namun dibatalkan, salah satu alasannya karena fasilitas jalan di Indonesia belum memadai untuk balap maupun untuk penontonnya. Jika dilihat dari hal tersebut, dengan adanya Sirkuit Formula E di Indonesia sebenarnya dapat

mendatangkan banyak manfaat yaitu meningkatkan sektor pariwisata, memberikan citra Indonesia yang baik di kancah internasional, memajukan perekonomian, mendatangkan investor, dan sebagai objek pengembangan potensi prestasi anak bangsa.

Provinsi DKI Jakarta dipilih sebagai lokasi berdirinya sirkuit ini karena Jakarta merupakan pusat pemerintahan dan pusat perekonomian Indonesia yang tentunya memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan masyarakat yang lebih bervariasi sehingga peminat otomotif di Jakarta cenderung lebih banyak dibandingkan dengan kota lain. Hal ini juga didukung oleh sirkulasi peredaran kendaraan yang tinggi, fasilitas yang memadahi (pom bensin shell, charging EV station), jumlah club otomotif dan pembalap lokal yang banyak, *event* balap lokal yang banyak, dan adanya industri otomotif sehingga Jakarta lebih berpotensi untuk menggaet penggemar olahraga motorsport. Namun, potensi tersebut tidak terlepas dari masalah yang selalu mengiringi kota besar seperti Jakarta untuk berkembang yaitu permasalahan lingkungan, kepadatan permukiman, kesenjangan ekonomi, kemacetan, kriminalitas, dan kesehatan. Tercatat jumlah penduduk Jakarta mencapai 10,56 juta orang pada tahun 2020.

Masalah desain yang disoroti adalah dengan padatnya penduduk Jakarta menyebabkan lahan yang tersedia sangat terbatas, sedangkan sirkuit membutuhkan kurang lebih 400–1.000 hektar. Oleh karena itu, arsitek harus mampu merancang dengan lahan yang ada secara bijak karena dengan lahan yang terbatas pastinya akan berbatasan dengan berbagai kegiatan fungsional mengingat kecilnya kemungkinan lahan produktif di Jakarta tidak difungsikan untuk didirikan bangunan.

Indonesia dengan beragam potensi pariwisata dan perekonomian ini tentunya akan terbantu jika memiliki sirkuit internasional yang dapat mempromosikan identitas bangsa di kancah internasional. Oleh sebab itu, Sirkuit Balap Formula E yang dibangun harus memiliki karakter yang kuat agar dapat menjadi sebuah salah satu “*national branding*” atau *icon* untuk menggambarkan kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Dengan memperhatikan kebutuhan fasilitas, kenyamanan pengguna, dan standar keamanan sirkuit internasional kelas 1 agar sirkuit Indonesia memiliki reputasi yang baik di dunia.

1.2. Pernyataan Masalah

1. Bagaimana tata ruang dan bidang pelingkup pada fungsi bangunan Fasilitas sirkuit yang merespon kondisi alami kawasan pantai indah kapuk Jakarta?
2. Bagaimana penataan fasilitas bangunan Sirkuit Formula E agar aktivitas pengguna di dalamnya tidak memberikan gangguan kebisingan pada lingkungan sekitar?
3. Bagaimana bentuk bangunan fasilitas sirkuit Formula E yang dapat menjadi salah satu representasi “*National Branding*” di Indonesia?

1.3. Tujuan

1. Menciptakan sebuah kawasan Sirkuit Balap Formula E yang memenuhi standar fasilitas sirkuit internasional kelas 1 menurut FIA namun tetap merespon tapak yang ada di lingkungan pantai.
2. Menciptakan sebuah kawasan Fasilitas Sirkuit Balap Formula E yang ramah lingkungan dan tidak memberikan gangguan (kebisingan dan sirkulasi kendaraan) terhadap lingkungan sekitar.
3. Menciptakan Fasilitas Bangunan Sirkuit Balap Formula E yang dapat menjadi salah satu representasi “*National Branding*” di Indonesia.

1.4. Keaslian Penelitian

Untuk menunjukkan keaslian projek akhir arsitektur, maka penulis lampirkan beberapa jurnal yang mengkaji proyek yang sama yaitu sirkuit internasional.

No	Penulis	Publikasi	Judul	Kajian	Lokasi
1	Zakiyyah	Tugas akhir, 2018	Redevelop Sirkuit Internasional Gelora Bung Tomo Surabaya	Kajian Arsitektur Modern.	Surabaya
2	Akbar Rusli	Tugas akhir, 2016	Sirkuit Balap Mobil Formula satu Di Makassar	Kajian High tech Architecture	Makassar
3	Raudho Liza	Tugas Akhir, 2001	Sirkuit Formula 1 dan Sekolah Balap Di Pekan Baru	Pendekatan High tech dan Tradisional	Pekanbaru

Proyek ini memiliki perbedaan dengan 3 jenis proyek yang hampir mirip. Yang pertama judul lebih dititik beratkan pada fasilitas bangunannya sirkuitnya, bukan pada lintasannya. Jenis *track* balapnya banyak yang menggunakan standar formula 1, sedangkan proyek ini *track* dari formula E yang memiliki karakteristik berbeda dari segi penataan layout dan kerapatan bangunannya, serta pendekatannya menggunakan arsitektur hijau untuk merespon potensi dan kendala lingkungan sekitar.

